

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Pendidikan adalah usaha manusia menumbuhkan dua pengembangan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan juga merupakan bentuk kegiatan manusia yang dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan membuat peserta didik berkarakter yang esensinya adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan berkarakter.

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.¹ Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat berkembang dalam mewujudkan cita-citanya. Karena manusia itu terlahir ke dunia dalam keadaan belum mengetahui apa-apa. Seperti yang dijelaskan dalam Firman Allah :

وَ اللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَ جَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَ الْأَبْصَارَ وَ
الْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (النحل : ٧٨)

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl : 78).²*

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 2.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2005). 275.

Allah Ta'ala menyebutkan berbagai anugerah yang Dia limpahkan kepada hamba-hambanya ketika mereka dikeluarkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa pun. Setelah itu Dia memberikan pendengaran yang dengannya mereka mengetahui suara, penglihatan yang dengannya mereka dapat melihat berbagai hal, dan hati, yaitu akal yang pusatnya adalah hati, demikian menurut pendapat yang shahih.³ Berdasarkan ayat Al-Qur'an tersebut dijelaskan bahwasanya seorang manusia itu dilahirkan ke dunia masih dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Akan tetapi, Allah SWT telah memberikan pendengaran, penglihatan dan hati nurani, dan semua itu agar manusia dapat belajar.

Pendidikan juga tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercipta pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaannya.⁴

Pendidikan berarti suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (peserta didik), melalui upaya pengajaran dan pelatihan, serta proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik. Tokoh lain berpendapat bahwa pendidikan adalah proses yang mana semua kemampuan manusia yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana secara artistik yang dibuat dan

³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), 88.

⁴ Ibid, 5.

dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau diri sendiri untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.⁵

Pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan yang dikelola, dilaksanakan, dan diperuntukkan bagi umat Islam. Lembaga pendidikan Islam menurut bentuknya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu lembaga pendidikan Islam di luar sekolah dan lembaga pendidikan Islam di dalam sekolah.⁶ Keberadaan lembaga atau institusi pendidikan Islam di Indonesia dapat dibedakan dalam tiga kelompok besar, yaitu sekolah Islam dan atau madrasah, pesantren, dan pendidikan non formal seperti pendidikan dalam keluarga, Taman Pendidikan Al-Qur'an, dan majelis ta'lim.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk *tafaqquh fiddin* (memahami agama) dan membentuk moralitas umat melalui pendidikan. Sampai sekarang, pesantren pada umumnya bertujuan untuk belajar agama dan mencetak pribadi Muslim yang *kaffah* yang melaksanakan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Dunia pendidikan pesantren tidak saja responsif terhadap perubahan sistem yang ada di luarnya, akan tetapi juga mampu mempertahankan nilai, karakter, dan tradisi pendidikan. Pesantren juga sebagai media dakwah yang dituntut untuk memfungsikan sebagai institusi pendidikan penyeimbang bahkan terintegrasi antara penguasaan ilmu agama serta ilmu pengetahuan dan teknologi.⁸

⁵ Matrapi, "Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam: Membangun Paradigma Pendidikan Sebagai Wahana Pembinaan Dan Pengembangan Peserta Didik," *ISLAMUNA: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (Juni 2018). 3–4.

⁶ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu Dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 154.

⁷ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 11.

⁸ Fuaduddin TM, "Diversifikasi Pendidikan Pesantren; Tantangan Dan Solusi," *EDUKASI Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 5 (Oktober-Desember 2007): 17–18.

Tujuan utama didirikan suatu lembaga pesantren yaitu untuk mendalami ilmu-ilmu agama, yang mana para santri ketika keluar dari pesantren diharapkan memahami beraneka ragam mata pelajaran agama. Namun, seiring perkembangan zaman hingga saat ini, banyak lembaga pondok pesantren yang telah mengintegrasikan pelajaran-pelajaran umum di dalamnya termasuk materi-materi yang sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional.

Pola pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren sangatlah beragam. Namun, fungsi yang diembannya masih sama yakni mendidik para santri dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam sebagai upaya untuk mewujudkan manusia yang *bertafaquh fi al-dien*. Serta penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pengajaran untuk para santri dengan berbagai macam materi disampaikan dengan berbagai macam strategi dan metode pembelajaran.

Pendidikan itu sebagai wadah bagi peserta didik dimana dalam pendidikan itu karakter anak bisa dibentuk. Banyak hal yang terjadi pada bangsa ini salah satunya adalah fenomena merosotnya nilai-nilai moral dalam kehidupan para remaja kita. Tawuran pelajar, maraknya peredaran narkoba di kalangan siswa, adanya siswa yang terlibat dalam tindakan kriminal, dan tindakan-tindakan yang tidak terpuji. Pembahasan mengenai pendidikan karakter atau pendidikan yang berbasis pada pembangunan karakter siswa menjadi wacana yang ramai dibicarakan di dunia pendidikan maupun di kalangan masyarakat umumnya. Kebutuhan akan pendidikan yang dapat melahirkan manusia Indonesia sangat dirasakan karena degradasi moral yang terus menerus terjadi pada generasi bangsa ini dan nyaris membawa bangsa ini pada kehancuran.

Pada dasarnya pendidikan karakter melibatkan tiga kekayaan manusiawi, yakni akal budi, hati atau nurani, dan tindakan atau tubuh. Dengan kemampuan akal budi, seseorang diajak untuk melatih bagaimana memahami, mengerti atau mengetahui suatu hal yang baik. Dengan hati atau nuraninya, seseorang diajak untuk melatih bagaimana membedakan atau mempertimbangkan hal yang baik dan jahat, serta akhirnya meyakinkannya sebagai suatu hal yang baik. Sedangkan dengan badan, seseorang dilatih melakukan apa yang baik, setelah melibatkan peran akal budi dan nuraninya.⁹

Pembentukan karakter dengan nilai agama dan norma bangsa sangat penting karena dalam Islam, antara akhlak dan karakter merupakan satu kesatuan yang kukuh seperti pohon yang kukuh seperti pohon dan menjadi inspirasi keteladanan akhlak dan karakter adalah Nabi Muhammad SAW. Keteladanan Nabi Muhammad SAW menurut Mahtama Gandhi sebagaimana dikutip oleh Anas pernah menyatakan bahwa: “Saya lebih dari yakin bahwa bukan pedanglah yang memberikan kebesaran pada Islam pada masanya. Tapi, ia datang dari kesederhanaan, kebersahajaan, kehati-hatian muhammad, serta pengabdian luar biasa kepada teman dan pegikutnya, tekadnya, serta keyakinannya pada tuhan dan tugasnya”.¹⁰

Sesungguhnya pendidikan tidak hanya untuk diajarkan sebagai bahan pembelajaran di sekolah, akan tetapi pendidikan bisa dibudidayakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk penanaman pendidikan karakter dalam diri seseorang. Proses pendidikan jauh lebih luas dari pada proses

⁹ Matrapi, “PENDIDIKAN KARAKTER: Sebuah Tinjauan Historis,” *JOIES: Journal of Islamic Education Studies* 2, no. 1 (June 2017): 31.

¹⁰ Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), 41.

yang hanya berlangsung di sekolah. Sebagaimana pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amien Putri II Prenduan Sumenep.

Pondok pesantren Al-Amien (TMI dan TMaI) Prenduan merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari pesantren khusus putra dan pesantren khusus putri yang mewajibkan seluruh santriwatinya untuk mukim atau berdiam di dalam pondok dan mengikuti semua program pendidikan selama 24 jam. Semua program pendidikan dan pengajaran di lembaga tersebut berlangsung atas dasar jiwa, nilai dan tradisi atau sunnah kepesantrenan yang bersumber dari ajaran agama Islam dan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Jelasnya, dalam menjalankan program pendidikannya lembaga pesantren tersebut senantiasa berpijak di atas dasar-dasar aqidah, syari'ah dan akhlak, mengacu pada tujuan Pendidikan Nasional yang diliputi oleh jiwa, nilai dan sunnah-sunnah kepesantrenan.

Secara umum, tujuan pendidikan di pondok pesantren Al-Amien Prenduan mengacu pada tujuan pendidikan nasional, dengan penekanan khusus pada upaya mempersiapkan santriwati atau alumni yang menguasai bekal-bekal dasar keulama'an (kecendikiawaan), kepemimpinan dan keguruan; mau dan mampu mengembangkan bekal-bekal dasar tersebut secara mandiri; dan siap mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat dengan ikhlas, cerdas, dan tangkas. Disamping itu, Tujuan pendidikan di pondok pesantren Al-Amien Prenduan yaitu menanamkan benih-benih aqidah yang suci ke dalam jiwa para santri/santriwati, membiasakan mereka hidup dengan akhlak setiap hari baik dalam mu'amalah ma'al-Khaliq maupun dalam mu'amalah ma'al-Makhluq, serta

mendorong mereka untuk terus menggali dan mencari ilmu pengetahuan seluas mungkin.

Pendidikan di pondok pesantren Al-Amien Prenduan dalam hal ini tidak hanya menjadikan pendidikan itu sebagai bahan pembelajaran yang diajarkan kepada para santriwati, namun juga diimplementasikan dan dibudidayakan oleh pesantren dalam diri para santriwati di kehidupan sehari-hari sebagai proses penanaman dan pembentukan pendidikan karakter. Pendidikan pesantren memiliki nilai-nilai yang dapat membentuk karakter para santriwati menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi masyarakat. Namun, sekian banyak nilai-nilai yang dimiliki terdapat lima nilai yang tertanam di lingkungan pondok pesantren yang disebut dengan panca jiwa pondok pesantren. Panca jiwa pondok pesantren tersebut melatih para santriwati membangun dan membentuk karakter menuju terciptanya sebagai insan kamil yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat khususnya bagi pesantren.¹¹

Panca jiwa pesantren merupakan sebuah ruh yang tercipta di Pondok pesantren Al-Amien Putri II Prenduan. Suasana panca jiwa tersebut harus dijiwai oleh para santriwati. Bentuknya bisa melalui penyampaian informasi, melalui dakwah, melalui program sehari-hari, sehingga agenda kegiatan 24 jam itu mengarah pada panca jiwa tersebut. Dunia pesantren juga dipenuhi dengan suasana yang Islami, Tarbawi, dan Ma'hadhi dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.¹²

¹¹ Muhammad Idris Jauhari, *Mengenal Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura* (Prenduan, 1971), 16–20.

¹² Muhammad Idris Jauhari, *Hakekat Pesantren Dan Kunci Sukses Belajar Di Dalamnya* (Prenduan: Mutiara Press, n.d.), 4–10.

Panca jiwa pondok pesantren tidak hanya dianggap sebagai sebuah ketentuan yang harus dimiliki saja, akan tetapi harus dijiwai serta diaplikasikan melalui kebiasaan-kebiasaan di kehidupan pondok pesantren. Dengan kata lain, jiwa-jiwa pesantren tersebut tidak sekedar dijadikan slogan atau teori-teori saja, tetapi benar-benar dilaksanakan dalam bentuk tradisi atau sunnah-sunnah yang berjalan setiap hari di pondok pesantren. Suasana kehidupan yang Islami, tarbawi, dan ma'hadhi yang penuh nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan, bahkan dengan kehidupan yang diliputi oleh jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah Islamiyah dan jiwa kebebasan yang bertanggung jawab adalah pemandangan yang bisa disaksikan dan suasana yang bisa dirasakan langsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Berdasarkan konteks penelitian masalah tersebut peneliti tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam bagaimana bentuk pengaplikasian panca jiwa pondok pesantren dalam membentuk dan menanamkan karakter santriwati menuju terbentuknya pribadi yang baik dan mulia, serta bentuk tradisi atau sunnah-sunnah yang berjalan setiap hari di pondok pesantren. Di samping itu, peneliti akan menganalisis problematika dalam pelaksanaan dan perkembangan sistem pendidikan tersebut.

B. Fokus penelitian

Bertitik tolak dari konteks penelitian diatas, maka dapat dirumuskan pokok masalah yang akan dikaji dan diteliti, yaitu :

1. Bagaimana Presepsi para guru dan santriwati dalam memahami panca jiwa Pesantren di Pondok Pesantren Al-Amien Putri II Prenduan Sumenep?

2. Bagaimana Implementasi Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santriwati di Pondok Pesantren Al-Amien Putri II Prenduan Sumenep?
3. Apa saja yang menjadi faktor kendala dalam membentuk karakter santriwati melalui panca jiwa pesantren di Pondok Pesantren Al-Amien Putri II Prenduan Sumenep?

C. Tujuan penelitian

Memperhatikan pokok masalah tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk Mendeskripsikan persepsi para guru dan Santriwati dalam memahami Panca Jiwa Pesantren di Pondok Pesantren Al-Amien Putri II Prenduan Sumenep
2. Untuk mendeskripsikan implementasi Panca Jiwa pondok pesantren dalam membentuk karakter santriwati di Pondok Pesantren Al-Amien Putri II Prenduan Sumenep
3. Untuk mendeskripsikan faktor kendala dalam membentuk karakter Santriwati melalui Panca Jiwa pesantren di Pondok Pesantren Al-Amien Putri II Prenduan Sumenep

D. Kegunaan penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat ganda, baik dari aspek teoritis maupun implementasi secara praktis, yaitu :

1. Secara teoritis

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang implementasi pancasila pondok pesantren dalam membentuk karakter santriwati
- Memberikan kontribusi positif bagi para akademis terhadap nilai-nilai yang diterapkan di lembaga pondok pesantren memberikan pengaruh besar dalam kehidupan para santriwati

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan makna (nilai guna) terhadap beberapa kalangan diantaranya sebagai berikut :

a. Bagi IAIN MADURA

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber acuan atau referensi khususnya di perpustakaan IAIN Madura dan untuk meningkatkan daya pikir mahasiswa agar dapat mengetahui betapa pentingnya peran pendidikan agama islam khususnya dalam membentuk karakter

b. Bagi Pondok Pesantren Al-Amien Putri II Prenduan

Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi lembaga pondok pesantren untuk tetap menanamkan dan mempertahankan nilai-nilai pondok pesantren yang telah membantu para santriwati membentuk karakter yang baik

c. Bagi orangtua santri

Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi orang tua diharapkan untuk selalu aktif mengawasi para anak didiknya dalam berperilaku yang tercermin dalam panca jiwa pondok pesantren.

E. Definisi istilah

Untuk menghindari kekaburan makna dan mendapatkan kesamaan penafsiran, penulis memberi batasan sebagai berikut :

1. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitarnya.¹³
2. Santri adalah siswa pondok di pesantren.
3. Pondok pesantren adalah suatu tempat tinggal yang dapat menjadi tempat penyantrian atau tempat untuk menjadi santri.

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Panca Jiwa Pesantren adalah strategi dan pola pendidikan karakter yang implementasinya mengacu pada panca jiwa pesantren yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren Al-Amien Putri II yang terletak di Prenduan Sumenep.

¹³ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia heritage Foundation, 2007), 93.

F. Kajian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian penulis yaitu “*Pembentukan Karakter Santriwati melalui Panca Jiwa Pesantren di Pondok Pesantren Al-Amien Putri II Prenduan Sumenep*” akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu untuk menghindari adanya plagiasi, untuk membandingkan dengan penelitian yang sudah ada, dan untuk memberikan gambaran awal mengenai kajian peneliti.

Adapun karya tulis ilmiah yang pertama berupa artikel yang ditulis oleh A. Rodli Makmun tentang “*Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo*”.¹⁴ Fokus pembahasannya yaitu pembentukan karakter yang dilaksanakan di pesantren. Melalui masalah utama ini diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1) apa strategi yang digunakan pesantren untuk membentuk karakter santrinya?; 2) apa karakter yang paling dominan dibentuk dalam proses pendidikan di pesantren; 3) apa tujuan pembentukan karakter yang dilakukan oleh pesantren?. Lokasi penelitian tersebut yaitu di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dan Pondok Pesantren al-Iman Ponorogo.

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif dan studi kasus. Dalam penelitian dilakukan penelusuran data tentang pembentukan karakter yang dilaksanakan di pesantren sedangkan penelitian studi kasus yaitu suatu strategi riset, penelaahan empiris yang menyelidiki suatu gejala dalam latar kehidupan nyata. Strategi ini dapat menyertakan bukti kuantitatif yang bersandar pada

¹⁴ A. Rodli Makmun, “Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kabupaten Ponorogo,” *Jurnal Cendekia* 12 (2014): 211.

berbagai sumber dan perkembangan sebelumnya dari proposisi teoretis. Studi kasus dapat menggunakan bukti baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pesantren yang ditelaah sama-sama melaksanakan pendidikan karakter secara integral dalam proses pendidikan mereka. Namun tetap memiliki perbedaan di antara kedua pondok pesantren tersebut. Adapun Strategi Pondok Pesantren Darul Huda untuk membentuk akhlakul karimah adalah dengan *ibda' bi nafsik* yaitu ustadz memberikan contoh secara langsung kepada santri tentang bagaimana berakhlakul karimah. Apabila diketemukan pelanggaran akhlakul karimah maka santri akan mendapatkan teguran atau pendekatan. Apabila tidak ada perubahan pada anak maka ada laporan atau kerja sama dengan orang tua Dengan demikian dapat kita katakan bahwa pondok pesantren Darul Huda, mendidik dan santri mereka dengan bertumpu pada khazanah kesarjanaan klasik yang mewujud kitab kuning.

Peran seorang ustadz selain sebagai *mudarris* dan *mu'allim* juga sebagai *muaddib*. Sehingga seorang ustadz harus bisa memberikan *uswah* atau contoh dalam berakhlakul karimah. Sedangkan tanggung jawab ustadz dalam membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah adalah karena panggilan ruhani untuk bisa mendidik santri sehingga memiliki akhlakul karimah. Ada empat prinsip pendidikan yang digunakan sehingga sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak bisa berjalan hingga sekarang: Prinsip *lillahi ta'ala*; Ikhlas Mengabdikan; Kederhanaan; *Ukhuwah Diniyah*.

Pembelajaran kitab di Pondok Pesantren Darul Huda dilembagakan dalam bentuk madrasah diniyah formal. Dalam lembaga demikian setiap santri akan dididik sesuai dengan jenjang pengetahuan keagamaan yang mereka miliki.

Ada tiga jenjang dalam sistem pendidikan madrasah diniyah, yakni yakni jenjang *awwaliyah*, *wustho*, dan *ulya*. Penjenjangan sistem pendidikan madrasah diniyah di Pondok Pesantren Darul Huda menggunakan istilah SP (jenjang ini diikuti oleh santri yang baru masuk dan perlu memiliki persiapan untuk mengikuti pengajian kitab-kitab kuning), EXP (diikuti oleh santri yang sudah mengenyam pendidikan pada jenjang SP), dan takhashshus (diikuti oleh santri senior yang telah menyelesaikan pembacaan kitab-kitab yang dikaji pada jenjang EXP).

Di samping itu, pembelajaran kitab kuning juga dilakukan secara khusus pada bulan ramadhan. Ada sekitar 56 judul kitab kuning yang dibaca dan dikaji pada bulan ini, dan santri bebas memiliki untuk mengikuti pembacaan kitab mana yang mereka butuhkan. Pelaksanaan pembacaan kitab biasanya dilakukan dengan cara ustadz membaca dan memberi arti dari isi kitab-kitab tersebut sementara santri menyimak bacaan sambil memberi harakat dan arti dari kalimat-kalimat atau kata-kata yang belum ia pahami. Di antara kitab yang dibaca dalam pembelajaran pada bulan Ramadan di Pondok Pesantren Darul Huda adalah: *Tafsir Jalalain*, *Kifayatul Akhyar*, *Adab al-Dunya wa al-Din*, *Uqud lijain*, *Mukhtashar Ihya Ulum al-Din*, dan lain sebagainya. Akhirnya dapat dikatakan bahwa kitab-kitab kuninglah yang membentuk frame berpikir dan berperilaku para santri di Pondok Pesantren tradisional semisal Pondok Pesantren Darul Huda ini.

Santri di Pondok Pesantren Modern semisal al-Iman tidak mempelajari kitab-kitab kuning, mereka juga tidak mengalami pendidikan diniyah sebagai mana yang dialami oleh santri di Pesantren Darul Huda. Di Pondok Pesantren al-Iman pembelajaran agama dipelajari dan dikaji di kelas sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pesantren. Jika kurikulum tersebut dikelompokkan, ada

dua kelompok besar keilmuan, yakni ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum. Ilmu-ilmu keagamaan meliputi Tauhid, Tajwid, Tafsir, Hadis, Fikih, Sejarah Islam, Imla', Mahfudhat, Muthalaah, Tarbiyah Wa Ta'lim, Ushul Fikih, Muqaranatul Adyan, bahasa Arab, dan Khat. Sementara ilmu-ilmu umum meliputi antara lain, Matematika, berhitung, IPS, IPA, Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Inggris, Grammar, Sejarah Indonesia.

Melihat kurikulum pembelajaran di atas, dapat dikatakan bahwa frame berpikir dan berperilaku santri Pondok Pesantren al-Iman dibentuk berdasarkan kurikulum yang rancang oleh pesantren. Bukan berdasarkan kitab-kitab kuning seperti yang terjadi pada pesantren tradisional. Buku-buku keagamaan yang dipelajari bisa saja merujuk kitab-kitab kuning tetapi tidak menggunakan kitab kuning sebagai rujukan utama. Di samping itu, perilaku dan pola pikir santri di pesantren modern lebih banyak dibantu dari aktivitas-aktivitas keseharian santri. Aktivitas-aktivitas inilah yang dimuati beragam nilai, mulai dari keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwwah Islamiyah* dan kebebasan.

Kedua, artikel yang ditulis oleh M. Syaifuddien Zuhriy dengan judul “Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf”.¹⁵ Dua pertanyaan yang akan dijawab dalam tulisan ini adalah bagaimana strategi dan pola pendidikan karakter yang diterapkan oleh pesantren untuk membentuk sub kultur dan bagaimana bentuk sub kultur tersebut. Kajian ini memfokuskan perhatiannya di Pesantren Langitan Tuban dan Pesantren Ihyaul Ulum Gilang dengan menggunakan penelitian kualitatif. Pondok Pesantren Gilang Babat dan Pesantren Langitan Widang Tuban yang mengidentikkan dirinya sebagai pondok

¹⁵ M. Syaifuddien Zuhriy, “Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (December 6, 2011): 287, <http://dx.doi.org/10.21580/ws.19.2.159>.

salafiyah menjadi fokus utama peneliti untuk menelisik eksistensi tiga komponen tersebut di atas, yang dianggap sebagai penopang kuat atas budaya yang dikembangkan di pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, pesantren sebagai subkultur mempunyai tiga komponen inti, yaitu kepemimpinan kiai yang mandiri, tidak terkooptasi oleh pemerintah, kemudian kitab-kitab rujukan pengajian berasal dari kitab-kitab klasik dan terakhir mempunyai *value* sistem tertentu yang dikembangkan dari kajian-kajiannya terhadap kitab-kitab klasik atau lebih dikenal dengan kitab kuning. Komponen tersebut bergerak seiring dengan dinamika pesantren hingga membentuk budayanya sendiri. Tidak terkecuali, di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Gilang Babat dan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban. Dua pondok besar salafiyah ini pun mempunyai budaya yang dikembangkan atas dasar sistem nilai tertentu yang bersumber dari ajaran-ajaran klasik. Klasik di sini dimaknai ilmu-ilmu yang pernah dikaji sejak masa Nabi Muhammad SAW, sahabat, tabi'in dan tabiut tabiin yang terdapat di dalam kitab-kitab kuning, yaitu kitab-kitab mu'tabar yang menjadi kitab rujukan santri di pesantren. Diantara budaya pesantren yang dikembangkan di dua pesantren ini adalah budaya disiplin, budaya mandiri, budaya bersih dan rapi, dan budaya peduli lingkungan, khususnya di Langitan. Budaya-budaya ini terbentuk akibat dari kebiasaan-kebiasaan santri yang di-konstruk oleh pesantren. Artinya, visi dan misi serta tujuan pesantren yang diperjuangkan untuk dicapai bersama, baik oleh santri, pengurus ataupun pengasuh menjadi arah bagi seluruh aktivitas yang dibiasakan di pesantren. Aktivitas yang dibiasakan ini dalam bahasa sekarang dikenal dengan pendidikan karakter.

Kedua, faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Gilang Babat dan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban ini paling tidak ada tiga hal yang pokok, yaitu pertama keteladanan Kiai, kemudian, intensitas interaksi yang terus menerus yang dilakukan baik antar santri, santri dengan pengurus serta pengasuh dengan seluruh santri. Terakhir, adanya aturan dan tata tertib dalam bentuk Peraturan Santri yang digunakan untuk melindungi kebijakan pondok, kebijakan atas dasar elaborasi dari kerso dalam (kehendak) Kiai serta visi dan misi pesantren.

Ketiga, Artikel yang ditulis oleh Najwa Mu'minah dengan judul “*Character Building dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih*”.¹⁶ Fokus pembahasan ini penulis melakukan penggalian ide guna menyokong upaya program pendidikan karakter nasional yang sekarang ini kembali menjadi perhatian pemerintah. Obyek penelitian ini adalah konsep *character building* dalam pemikiran pendidikan Imam Zarkasyi yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor. Penulis melakukan pendekatan melalui tinjauan analisis dengan menggunakan perspektif pemikiran filsafat pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih, filsuf muslim pertama yang membangun teori pendidikan akhlak berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam.

Permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah:
1) Bagaimana filsafat moral menurut Ibnu Miskawaih?; 2) Bagaimana bentuk “*character building*” dalam konsep pendidikan Imam Zarkasyi?; 3) Bagaimana bentuk “*character building*” dalam konsep filsafat pendidikan Imam Zarkasyi ditinjau dari filsafat moral Ibnu Miskawaih?

¹⁶ Najwa Mu'minah, “Character Building Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau Dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih,” *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (February 2015): 100.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi Imam Zarkasyi, etika tidak bisa dilepaskan dari agama, sebab dalam terminologi Islam, etika terkait erat dalam salah satu dari tiga aspek pokok dari agama, yakni *akhlak*, keyakinan (*i'tiqad* atau *aqidah*) dan rasa atau perasaan (*'atifah*). Peran akhlak sebagai penilaian yang ideal, absolut, paling benar menurut ukuran agama. Ajaran akhlak ideal sebagai tolok ukur, “*ancerancer*”, atau pedoman dan arah yang “sempurna”, tidak bisa begitu saja diterapkan dalam masyarakat. Sehingga perlu “pertimbangan yang dalam”, secara matang dalam hal akhlak dan perilaku.

Imam Zarkasyi menerapkan metode 6P (peneladanan, pembentukan lingkungan pendidikan, pelatihan dan pembiasaan, pembimbingan, perhatian, dan penghukuman) dalam pendidikan akhlak. Dalam melengkapi unsur-unsur akhlak yang *thabi'i* (yang terkandung dalam jiwa *syahwatiyyah*, *ghadabiyyah*, dan *natiqah*), Ibnu Miskawaih juga menerapkan “metode tambahan” berupa pembimbingan, pengancaman atau penghardikan, dan penghargaan atau pujian, pembiasaan, pelatihan, dan *'adat wa al-jihad*.

Dalam *character building* atau *pendidikan ahlak*, Imam Zarkasyi dan Ibnu Miskawaih memberikan perhatian besar kepada pentingnya karakter dalam diri manusia. Upaya utama dengan menjalankan *proses pendidikan*. Konsep paling menonjol dan menjadi orientasi besar di Gontor adalah *konsep kepemimpinan*, menciptakan generasi pemimpin umat dan masyarakat yang berkarakter dan berbasis pada agama. Konsep kepemimpinan berkarakter yang digagas Imam Zarkasyi sangat relevan untuk menjawab krisis multidimensi yang dialami bangsa Indonesia saat ini.

Dari penelitian terdahulu di atas, ada beberapa aspek persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini, yaitu:

Tabel 1.1: Persamaan dan Perbedaan Kajian Penelitian

PENELITI	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
A. Rodli Makmun	<i>Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo</i>	Meneliti tentang pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren	- Penelitian sebelumnya mengkaji tentang proses pendidikan secara umum yang dilaksanakan di pesantren yang bercorak modern dan tradisional yang terdiri dari dua pesantren yakni Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dan Pondok Pesantren al-Iman Ponorogo - Sedangkan penelitian saat ini, mengkaji tentang pendidikan karakter yang diterapkan di satu lembaga pondok pesantren namun memiliki corak tradisional-modern.

<p>M. Syarifuddin Zuhriy</p>	<p><i>Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf</i></p>	<p>Meneliti tentang pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian sebelumnya memfokuskan pada strategi dan pola pendidikan karakter yang diterapkan oleh pesantren untuk membentuk sub kultur dan bagaimana bentuk sub kultur tersebut terlaksanakan. - Sedangkan penelitian saat ini, bukan hanya memfokuskan pada strategi dan pola pendidikan karakter dalam aspek budaya, akan tetapi pada seluruh aspek kehidupan di pondok pesantren.
<p>Najwa Mu'minah</p>	<p><i>Character Building dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih</i></p>	<p>Meneliti tentang pendidikan karakter</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian sebelumnya melakukan pendekatan melalui tinjauan analisis dengan menggunakan

			<p>perspektif pemikiran filsafat pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian saat ini menggunakan konsep Panca Jiwa pesantren yang menjadi acuan dalam proses pendidikan karakter di Pondok Pesantren - Al-Amien Putri II Prenduan.
--	--	--	--